

# Alissa Wahid Ungkap Alasan Perempuan Mudah Terpapar Radikalisme

written by Ahmad Fairozi



**Harakatuna.com.** Jakarta - Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian Indonesia Alissa Wahid mengungkapkan salah satu alasan perempuan mudah terpapar radikalisme adalah karena di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, aspek “nurturing” atau pengasuhan dengan nilai perjuangan kuat dikembangkan dalam diri perempuan.

“Perempuan lebih rentan terpapar radikalisme karena dalam kehidupan sehari-hari kita yang dikembangkan dari perempuan itu adalah aspek nurturing. Aspek nurturing ini yang kuat dikembangkan,” kata Alissa saat menjadi narasumber dalam webinar 100 Tahun Tjipta Widjaja bertajuk Keberagaman untuk Keberlanjutan, sebagaimana dipantau di Jakarta, Kamis.

Dengan demikian, lanjut dia, pemaparan radikalisme dari kelompok radikal yang

mengatasnamakan perjuangan merawat kejayaan Tuhan terhadap kaum perempuan lebih mudah dilakukan.

Bahkan, Alissa menyampaikan setelah terpapar radikalisme, para perempuan itu juga sulit untuk dideradikalisasi karena memiliki militansi yang lebih kuat sehingga mereka justru mengerahkan segala upaya (all out) dalam menyebarkannya ke orang-orang dan mempertahankan paham radikal yang telah mereka yakini itu.

“Nah, kalau sesuatu itu sudah membawa nilai-nilai perjuangan, maka perempuan itu militansinya jauh lebih tinggi. Jadi, istilahnya lebih all out,” ucap dia.

Berikutnya, Alissa juga mengatakan setelah terpapar radikalisme dan memiliki militansi yang kuat, perempuan pun akan lebih mudah diajak berkontribusi untuk mengembangkan jaringan terorisme.

Ia menyampaikan salah satu contohnya ada dalam kasus tenaga kerja migran, sebagaimana penelitian dari peneliti terorisme internasional Sydney Jones.

“Penelitian ini menunjukkan banyak pekerja migran perempuan di luar negeri yang menyumbang kepada gerakan-gerakan rekrutmen ini (kelompok radikal atau teroris) karena meyakini sedang memperjuangkan kejayaan Tuhan,” ucap Alissa.

Sementara laki-laki, menurut Alissa, mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih kompetitif dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, mereka kurang memaknai tahapan proses sehingga jarang memiliki militansi yang sekuat perempuan. Oleh karena itu, lelaki yang terpapar radikalisme juga lebih mudah dideradikalisasi dibandingkan perempuan.

Berikutnya, mereka dapat berpikir taktis jadi bisa mengukur sesuatu yang tidak harus diperjuangkan secara berlebihan,” tambah Alissa.

Sebelumnya, dalam kesempatan yang sama, Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ahmad Nurwakhid menyampaikan bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan terpapar radikalisme dan paling sulit untuk dideradikalisasi.

Ia mengatakan perempuan yang terpapar radikalisme tidak hanya terpengaruh sampai ke pola pikir-nya, tetapi juga hatinya.